



Solidaritas Yesus Terhadap Disabilitas dan Implikasinya bagi Gereja sebagai Komunitas Iman

Darius

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ddariusandrew@gmail.com

Filia Amelia Kasinda

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

phileokasinda@gmail.com

Abstract

This research is about Jesus' solidarity with persons with disabilities. the concept is a practical implication of church solidarity towards persons with disabilities. The research method used is descriptive qualitative type. The analysis carried out is in the form of analyses of the texts of the Bible regarding the solidarity of Jesus as a form of friendly and caring social action. Furthermore, an analysis was carried out to reflect on the church's actions in building friendly and caring social interactions for persons with disabilities. The results of this research are, First, the basis of solidarity in Christianity is the example and teachings of Jesus. Second, the presence of the church as a form of practical implications from the example and teachings of Jesus in building solidarity for persons with disabilities.

Keywords: *solidarity; Jesus; disabilities; church*

Abstrak

Penelitian ini tentang solidaritas Yesus bagi penyandang disabilitas. Konsep itu sebuah implikasi praktis solidaritas gereja terhadap penyandang disabilitas. Metode penelitian yang digunakan ialah jenis kualitatif deskriptif. Analisis yang dilakukan berupa analisis- analisis teks injil terkait solidaritas Yesus sebagai bentuk tindakan sosial yang ramah dan peduli. Selanjutnya analisis dilakukan untuk merefleksikan tindakan gereja dalam membangun interaksi sosial yang ramah dan peduli terhadap penyandang disabilitas Hasil dari penelitian ini ialah, *Pertama* Dasar dari solidaritas dalam Kekristenan ialah teladan dan pengajaran Yesus. *Kedua*, kehadiran gereja sebagai bentuk implikasi praktis dari teladan dan pengajaran Yesus dalam membangun solidaritas bagi penyandang disabilitas.

Kata Kunci: solidaritas; Yesus; disabilitas; gereja

PENDAHULUAN

Realitas kemanusiaan dan kehidupan sosial pada dasarnya menjanjikan kebersamaan. Interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat perlu terbangun sebagai bagian dari proses sosial.¹ Hal ini terjadi sebab interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial untuk menciptakan kehidupan bersama yang berkualitas.

Namun, nyatanya kehidupan sosial tersebut telah mengisolasi interaksi manusia dengan sesamanya. Ketidakpedulian dan egoisme yang mendominasi manusia telah menciptakan suatu lingkungan yang kurang ramah. Kehidupan demikian tergambar dalam interaksi sosial khususnya pada para penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merupakan orang-orang dengan kondisi yang ditandai dengan keterbatasan fisik, intelektual dan mental yang menyulitkan mereka dalam berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.² Mereka membutuhkan kepedulian dan kepekaan dari orang lain di sekitar mereka. Menurut Frichy Ndaumanu bahwa mereka juga dianggap sebagai

kelompok rentan yakni sebagai suatu kelompok yang sering mengalami perlakuan diskriminasi dan hak-hak tidak terpenuhi.³ Hal ini terjadi karena segala keterbatasan dan kekurangan yang mereka miliki. Kondisi yang mereka miliki bukanlah sebuah masalah pribadi saja tetapi merupakan persoalan sosial yang seharusnya ditanggung dan menjadi perhatian bersama.⁴ Mereka punya kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama sebagai suatu bagian dari masyarakat. Hal ini pun seharusnya mendapat perlakuan khusus sebagai perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi.⁵

Penyandang disabilitas perlu penerimaan yang tulus tanpa membedakan diri mereka. Selain itu, sikap menerima segala keterbatasan mereka serta memberi mereka ruang untuk melihat kelebihan di tengah keterbatasan mereka. Yesus dalam pelayanannya selalu mengedepankan solidaritas bagi orang-orang lemah, miskin, sakit dan tidak berdaya. Teladan dan pengajaran Yesus mengenai solidaritas ini perlu terimplikasi dalam kehidupan gereja untuk dapat menjawab kebutuhan para kaum lemah dan penyandang disabilitas.

¹ Angeline Xiao, "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat," *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7, no. 2 (2018): 94.

² Jan S Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018).

³ Frichy Ndaumanu, "Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan

Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah," *Jurnal HAM* 11, no. 1 (2020): 131.

⁴ Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer*, 394.

⁵ Ndaumanu, "Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah."

Sejatinya, gereja merupakan sebuah tonggak dan pionir bagi mereka yang terhilang dan kelompok yang dimarginalkan di dalam masyarakat. Penelitian serupa oleh Innawati tentang pemuridan bagi jemaat penyandang disabilitas. Arah penelitian tersebut adalah tentang pemberdayaan kaum marjial atau kaum penyandang disabilitas di mana seharusnya mendapat hak yang sama dan kesempatan yang sama serta perlakuan yang setara. Penelitian itu adalah hendak menawarkan konsep-konsep atau model pemuridan kontekstual bagi penyandang disabilitas.⁶ Gereja yang hidup adalah gereja yang mampu menunjukkan eksistensi dan fungsinya di tengah-tengah dunia. Demikian pula dengan pengajaran-pengajarannya yang harus diwujudkan dalam bentuk kepeduliannya terhadap sesama.

Gereja terdiri dari berbagai perbedaan baik suku, bahasa, bangsa, dan lain sebagainya. Gereja harus memahami dirinya sebagai konsep satu. Keberadaan disabilitas adalah sama dalam konsep satu tersebut (Efesus 4:4). Namun eksistensi disabilitas dipandang sebagai stereotipe, stigmatis, dan cenderung memiliki penilaian negatif. Keterlibatan disabilitas

dalam pelayanan sering dibatasi karena hadirnya stigma tersebut.⁷ Seyogianya eksistensi mereka tetaplah satu sebagai tubuh Kristus. Oleh sebab itu, Gereja harus menghidupi hal tersebut dengan membangun solidaritas seperti yang ditunjukkan Yesus. Sikap solidaritas ini berakar dari Yesus sebagai teladan yang hidup dan juga yang memberikan pengajaran tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bentuk-bentuk solidaritas Yesus terhadap penyandang disabilitas sebagai bentuk implikasi solidaritas gereja bagi penyandang disabilitas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Analisis yang dilakukan berupa analisis-*analisis teks injil* terkait solidaritas Yesus sebagai bentuk tindakan sosial yang ramah dan peduli. Selanjutnya analisis dilakukan untuk merefleksikan tindakan gereja dalam membangun interaksi sosial yang ramah dan peduli terhadap penyandang disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Innawati, "Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 17.

⁷ Imanuel Teguh Harisantoso, "Persepsi Jemaat

Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58.

Eksistensi Disabilitas

Penyandang disabilitas dalam banyak pengertian digolongkan ke dalam kelompok kaum marginal yang juga dihubungkan dengan orang-orang miskin dan tertindas⁸. Mereka diidentifikasi sebagai pribadi yang memiliki kualitas hidup lebih rendah jika dibandingkan dengan pribadi lainnya⁹. Penerimaan masyarakat didasarkan pada konsep normalitas. Namun, pribadi dengan disabilitas dianggap tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat sebab mereka diikat oleh stigma sebagai orang-orang yang abnormal¹⁰.

Kualitas hidup para penyandang disabilitas mulai mendapat perhatian dari berbagai pihak. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataan yang terjadi dalam berbagai situasi masih dijumpai kehidupan sosial-ekonomi pribadi dengan disabilitas yang cenderung stagnan dikarenakan beberapa profesi khususnya di Indonesia yang mengasosiasikan mereka dengan profesi tertentu. Misalnya, mereka yang mengalami kebutaan seringkali diidentikkan dengan profesi khusus sehingga banyak dari mereka yang masih hidup dalam kemiskinan. Realitas yang

dapat dilihat bahwa para penyandang disabilitas memang tidak disebutkan sebagai abnormal. Namun, memaksa mereka untuk hidup dalam abnormalitas¹¹.

Dengan melihat berbagai kondisi, stigma dan persepsi yang diterima oleh penyandang disabilitas, maka hal ini membuktikan bahwa mereka membutuhkan sesamanya dan terlebih lagi gereja sebagai pionir utama dalam merangkul dan membangun perspektif baru bagi keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai pendekatan terhadap Disabilitas

Dalam berbagai realitas yang diterima oleh para penyandang disabilitas, terdapat pula berbagai pendekatan yang dilakukan terhadap mereka sebagai upaya kepedulian dan penerimaan keberadaan mereka. Salah satunya adalah pendekatan sosial yang digunakan untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan bagi mereka. Konsep ini dibangun atas dasar kesadaran bahwa disabilitas bukan hanya persoalan medis dan individu, melainkan merupakan persoalan sosial sehingga bukan hanya para penyandang disabilitas yang menanggung penderitaan

⁸ Rosalina S Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (Kanisius, 2021), 57.

⁹ Ronald Arulangi Saragih and Samuel dan

Septino, *Dari Disabilitas Ke Penebusan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 4.

¹⁰ Saragih and dan Septino, *Dari Disabilitas Ke Penebusan*.

¹¹ *Ibid.*

mereka.

Pendekatan ini tidak menuntut para penyandang disabilitas untuk menyesuaikan diri mereka dengan dunia normal, tetapi berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka melalui penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang mereka butuhkan.¹²

Solidaritas

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata solidaritas sebagai sifat atau perasaan solider, perasaan setia kawan, dan rasa senasib. Dalam terjemahan modern Prancis, kata solidaritas disebut *solidaire* atau *solidarite* yang diartikan sebagai suatu kesatuan (*solide*) sekelompok manusia yang saling bertanggungjawab dan bergantung satu sama lain¹³. Dalam perspektif sosial, solidaritas diartikan di mana masyarakat saling membutuhkan satu dengan yang lain untuk bertahan hidup.¹⁴ Karenanya solidaritas erat kaitannya dengan kebersamaan.¹⁵ Solidaritas juga

disebut dalam dokumen-dokumen gereja dan secara antropologis diartikan sebagai suatu keyakinan bahwa setiap individu dalam kehidupannya membutuhkan sesama dan bertanggungjawab terhadap perkembangan diri dan juga hidup bersama dengan orang lain. Selain itu, ASG menganggap solidaritas sebagai panggilan dalam diri setiap orang untuk dapat mewujudkan sebuah rasa tanggungjawab secara sosial dalam mengembangkan kehidupan bersama secara manusiawi dan menyeluruh¹⁶.

Solidaritas dapat diartikan sebagai pola perilaku kebersamaan atau kesetiakawanan yang menciptakan rasa simpati kepada satu kelompok tertentu. Solidaritas juga terkadang hadir dalam situasi penindasan, ketidakadilan, atau ketika terjadinya konflik¹⁷. Solidaritas bersifat tidak membedakan, tidak memandang kedudukan, kaya atau miskin. Tetapi didasari oleh rasa kebersamaan dan kuatnya kepedulian.¹⁸ Solidaritas sebagai suatu tiang yang menopang ketika sesama mengalami penderitaan. Sikap solidaritas

¹² Ibid.

¹³ Martin Harun, "Solidaritas Sebagai Norma Dasar Dalam Etika Paulus," *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 11, no. No. 1 (2012): 81.

¹⁴ George dan Jeffrey Stepanisky, *Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 99.

¹⁵ Arto Laitinen & Anne Birgitta Pessi, "SOLIDARITY: THEORY AND PRACTICE. AN INTRODUCTION" (2014).

¹⁶ CB Mulyatno, "Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis,"

Jurnal Teologi Vol. 4, No. 2 (2015): 125.

¹⁷ Mifdal Zusron Alfaqi, "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas," *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 28, No. 2 (2015): 111.

¹⁸ Umi Hanifah, "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)," *Jurnal Sosiologi Agama* Vol. 13, no. No. 1 (2019): 41-71.

menjadi sebuah jalan keluar sebagai sikap yang empati dan peduli kepada sesama¹⁹.

Dalam pengertian lain, solidaritas digambarkan sebagai sebuah bentuk kekompakan baik antar individu maupun antar kelompok masyarakat yang saling bahu membahu demi mewujudkan kepentingan bersama tanpa diskriminasi atau membedakan antar suku, bangsa, ras, dan agama.²⁰ Hal yang senada juga diungkapkan oleh Emil Durkheim yang melihat solidaritas sebagai bentuk cara manusia turut mengambil bagian dalam suatu kesatuan masyarakat. Dalam artian bahwa bagian dari hidup suatu individu adalah bagian dari hidup dalam suatu kesatuan.²¹

Solidaritas Yesus dalam Injil Matius

Yesus dalam perjalanan pelayanan-Nya kepada orang banyak seringkali menemui orang-orang yang menderita karena sakit dan perlakuan orang lain kepada mereka. Pelayanan yang dilakukan Yesus dalam Injil Matius bukan hanya mengajar di rumah ibadat dan menyampaikan Injil. Tetapi, Ia juga menyembuhkan orang-orang

sakit dan menderita. Tindakan penyembuhan yang dilakukan Yesus juga merupakan suatu metode pemberitaan Injil. Kehidupan Yesus selama 3,5 tahun, Ia abdikan kepada para penyandang kaum lemah dan disabilitas²².

Narasi penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus diungkapkan dalam kitab injil. Ia menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9:1-8), orang bisu (Mat. 9:32-34), orang buta (Mat. 9:27-31), orang yang mati sebelah tangannya (Mat. 12:9-15a), dan cacat disebabkan penyakit kusta (Mat. 8:1-4). Yesus bukan hanya menyembuhkan fisik mereka, namun juga mengisi dan menyembuhkan jiwa mereka melalui pemberitaan kabar baik sehingga pelayanan yang Yesus berikan kepada para penyandang disabilitas ini telah menjawab segala penderitaan mereka.²³ Bukan hanya itu, penyembuhan yang Yesus berikan telah memulihkan martabat mereka di tengah-tengah masyarakat yang dinilai sebagai manusia yang menerima hukuman karena dosa.

Mengenai pelayanan Yesus, Matius mencatat tiga dimensi utama pelayanan Yesus kepada penyandang disabilitas:

¹⁹Syani Bombongan dan Marsi Bombongan Rante Salu Rantesalu, "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 6, No. 1 (2021): 373.

²⁰Alimin Alwi, "Solidaritas Masyarakat Multikultural Dalam Menghadapi Covid-19," *Prosiding Seminar Nasional* (2020): 35.

²¹Alwi, "Solidaritas Masyarakat

Multikultural Dalam Menghadapi Covid-19."

²²Paulus Sentot Kusumo, Yusuf Setiawan Sudarso dan Purwoko, "Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas," *Jurnal Apokalupsis* Vol. 13, no. No. 1 (2022): 8.

²³Kusumo, Yusuf Setiawan Sudarso dan Purwoko, "Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas."

Dimensi pertama yakni pelayanan dengan mengajar di mana Yesus berkeliling dan membeirtakan injil serta meleyapkan segala penyakit dan segala kelemahan (Mat. 4:23). Pada bagian ini Yesus mengajar kepada para penyandang disabilitas fisik. Kehadiran-Nya membawa sukacita bagi mereka yang menderita berbagai penyakit. Dimensi kedua, Pelayanan dengan memberitakan Injil kerajaan Allah (Matius 4:23b). Bagian ini ingin menerangkan bahwa pada dasarnya para penyandang disabilitas juga membutuhkan berita kabar baik yaitu Injil Yesus Kristus.

Hadirnya kabar ini menghadirkan pembaharuan dalam hidup mereka sehingga bukan hanya fisiknya yang dipenuhi dengan kesembuhan tetapi juga memperoleh pembaharuan hidup sehingga martabat mereka dalam masyarakat tidak lagi dilihat sebagai orang-orang yang harus dikucilkan. Dalam hal inilah Yesus menunjukkan suatu perhatian pada persoalan kemanusiaan dengan menganggap berharga manusia dan martabatnya apapun kondisinya²⁴. Dimensi ketiga yakni pelayanan dengan Menyembuhkan. Melalui pelayanan kesembuhan, Yesus telah melaksanakan tugas-Nya sebagai Hamba Allah dengan memulihkan kesehatan fisik (Mat. 11:5).

Ketiga dimensi yang dicatat di dalam Kitab Matius ini memberikan indikasi bahwa Yesus memenuhi dan menjawab kebutuhan manusia secara total baik fisik maupun kebutuhan rohani (spiritualitas) manusia.²⁵

Penyembuhan oleh Yesus bukan orientasi popularitas diri-Nya dan kuasa mujizat-Nya. Namun, realitas ketidakadilan sosial yang tidak terelakkan menggerakkan hati Yesus untuk peduli terhadap sesama. Menyatakan belas kasih yang tidak terbatas kepada semua orang adalah jiwa solidaritas Allah. Hati manusia hanya dapat berubah dengan kesadaran akan kemurahan Allah bukan pada tanda-tanda mujizat yang kelihatan. Tindakan peduli Yesus kepada kaum lemah ini bukan hanya menjadikan yang menderita sembuh secara jasmaniah namun sentuhan penerimaan sosial pada mental dan rohani serta seluruh kepribadian orang membawa kesembuhan yaitu memiliki hubungan yang baru dan baik dengan Allah, sesama, dan dirinya sendiri.²⁶

Sentuhan dan penerimaan Yesus sebagai tindakan solidaritas terhadap sesama telah mengubah dan mengangkat martabat kaum lemah. Sentuhan dan penerimaan tersebut perlu menjadi sebuah refleksi bagi diri gereja. Menjadi tolak ukur dan teladan bagi gereja pada masa kini

²⁴ Ibid.

²⁵L Morris, *Injil Matius* (Jakarta: Momentum, 2016), 23.

²⁶Kusumo, Yusuf Setiawan Sudarso dan Purwoko, "Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas."

untuk membuka ruang serta kesadaran untuk melihat dan lebih peka pada kebutuhan serta penderitaan kaum lemah dan disabilitas. Mereka membutuhkan sikap penerimaan sebagai tindakan solidaritas gereja terkait eksistensi disabilitas di tengah-tengah gereja.

Solidaritas Yesus dalam Injil Lukas

Solidaritas merupakan suatu tindakan yang merujuk pada kepentingan orang lain dalam hidup manusia. Yesus sendiri menjadi teladan dan meneladankan itu kepada manusia. Dalam Lukas 24:36-39 menggambarkan Yesus turut merasakan luka dan penderitaan kaum lemah. Penderitaan Yesus dan kebangkitan-Nya adalah totalitas solidaritas.²⁷ Solidaritas pengorbanan yang turut merasakan penderitaan sebagai bentuk kasih-Nya kepada dunia.

Kisah-kisah lain yang memperlihatkan Yesus sebagai solidier juga tercatat di dalam bagian-bagian lain kitab Injil. Ia sangat memperhatikan dan mengasihi orang-orang dengan kebutuhan khusus. Hal ini jelas diungkapkan oleh

Avery Kolers bahwa solidaritas adalah merujuk pada budaya simpatik yang dapat dimanifestasikan sebagai kebijakan altruistik. Bahkan dalam perspektif Durkheim tentang solidaritas sosial bahwa dan hati nurani yang kolektif, mengesampingkan hati nurani individu dan otonomi pribadi.²⁸ Hal ini tampak ketika Ia menyembuhkan orang bisu, tuli dan lumpuh. Kehadiran-Nya di tengah-tengah mereka menjadi suatu bentuk realisasi dari karya-Nya (Luk. 7:22 bdk. 4:18-19).²⁹

Solidaritas Yesus dalam Injil Yohanes

Injil Yohanes menampilkan sosok Yesus sebagai tokoh reformis yang mampu melakukan perubahan pemahaman terhadap seorang anak yang terlahir dengan fisik terbatas yakni buta sejak lahir. Narasi mujizat ini dapat ditemukan dalam Yohanes 9:1-40. Mujizat ini tidak ditemukan dalam Injil yang lain selain injil Yohanes. Terlihat pada ayat 1 dan 2 bahwa para murid Yesus mengaitkan kebutaan fisik anak tersebut dengan dosa yang dilakukan orang tuanya.³⁰

²⁷Asteria Aritonang, Jan S dan Aritonang, *Mereka Juga Citra Allah (Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pegungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 193.

²⁸Avery Kolers, "A Moral Theory of Solidarity," *Contemporary Political Theory* 17, no. 4 (2016): 252.

²⁹Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang*

Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB.

³⁰Tidak bermaksud mengatakan murid Yesus memiliki pandangan bahwa dosa yang dilakukan oleh orang tua dari anak tersebut mengakibatkan anak tersebut buta. Tetapi, murid-murid itu bisa saja mempertanyakan tentang kebutaan anak tersebut dan dengan transformasi jiwa dan dosa kepada Yesus karena mereka telah mendengar akan hal tersebut serta ingin

Terdapat beberapa poin penting dari tanggapan Yesus terhadap pertanyaan para murid. Pertama, Yesus melihat bahwa penderitaan yang terjadi pada anak yang terlahir buta tersebut seharusnya dilihat sebagai cara Allah menyatakan pekerjaan-Nya. Melihat orang yang dipandang buruk dan hampir tidak bernyawa pun dipandang Allah sebagai bagian dari karya-Nya³¹.

Perubahan paradigma yang dibangun oleh Yesus bagi murid-Nya adalah bagaimana memandang anak yang menyandang disabilitas sebagai manifestasi dari karya Allah (Yoh. 5:19; 36). Selain itu, pada ayat 4 Yesus merangkul orang-orang demikian³². Yesus mengubah paradigma sosial para murid terhadap orang lemah khususnya penyandang disabilitas. Ketika kebutuhan orang tersebut disentuh, maka itu akan mengubah hidup orang tersebut.

Penderitaan Yesus sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia

Cureton dengan mengacu pada teori Feinberg, Dworkin, Durkheim dan Halls, berpendapat bahwa solidaritas adalah masalah sekelompok orang yang bersatu. Hal itu sekaitan dengan sesuatu seperti

sikap simpati, kepentingan, nilai, yakni memiliki kepedulian yang tulus untuk kesejahteraan satu sama lain. Menghormati orang lain sebagai anggota kelompok, saling percaya untuk tidak dengan sengaja merusak atau membebaskan menunggangi kelompok, merasa bangga dengan kelompok secara keseluruhan, merasa malu atas kegagalannya dan menderita kehilangan atau pengkhianatan jika anggota kelompok tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan kelompok pada dirinya sendiri, dan mungkin memiliki perasaan tertentu lainnya untuk rekan senegarannya.³³

Tindakan penderitaan Yesus adalah bukti solidaritasnya yang tulus. Menurut Sonny Eli Zaluchu salib tidak muncul begitu saja dalam skenario Tuhan. Salib dipilih sebab kematian dengan cara demikian adalah kematian yang lambat dan sangat membawa penderitaan bagi orang yang mengalaminya.³⁴ Penderitaan Yesus menjadi sebuah bukti dan cara pandang baru untuk mengekspresikan solidaritas Allah kepada manusia. Tulisan Rasul Paulus di dalam Roma 8:26 memberikan indikasi bahwa Allah melalui Roh-Nya bergabung di dalam ratapan penderitaan

mengetahui langsung pandangan Yesus.

³¹ Herman Ridderbos, *The Gospel of John: A Theological Commentary* (UK: Oxford, 2005), 333.

³² Vincent Calvin Wenno, "Memahami Penyembuhan Orang Buta Dalam Yohanes 9:1-40 Dengan Pendekatan Postkolonial," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5,

no. 2 (2019): 169.

³³ Jolanta Bieliauskaitė, "Solidarity in Academia and Its Relationship to Academic Integrity," *Journal of Academic Ethics* (2021): 311.

³⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah kepada Manusia," *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol. 2, no. No. 1 (2017), 68.

manusia sebagai ciptaan, sehingga Roh itu “berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan”. Inilah kasih Allah bahwa Ia tidak membiarkan manusia menderita. Dengan demikian, bentuk solidaritas ini yang di dalamnya manusia dengan segala aspek penderitaannya di bumi, mendapat kekuatan dan pengharapan³⁵. Melalui pengorbanan Yesus dan kematian-Nya pengharapan dinyatakan.

Segala rasa sakit, penderitaan dan dosa-dosa manusia telah ditanggung oleh Yesus. Salib merupakan bentuk hukuman mati perlahan-lahan yang sangat menyiksa membawa dampak secara fisik pada terhukumnya. Itulah maksud penyaliban, agar fisik terhukum mengalami siksaan panjang dan kesakitan yang tiada tara.³⁶ Ini merupakan kemuliaan anugerah bagi manusia yang hanya dapat diperoleh melalui penderitaan-Nya. Petrus menegaskan di dalam 1 Petrus 12:24 bahwa “Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh”³⁷.

Kitab Yesaya juga menegaskan hal serupa bahwa Kristus telah membeli

penyembuhan akhir yang sempurna bagi semua umat-Nya di dalam penderitaan-Nya. Ia mengalami penghinaan, sengsara, dan kesakitan. Namun, di atas semuanya itu, sesungguhnya penyakit kitalah yang ditanggungnya, dan kesengsaraan kita yang dipikulnya, padahal kita mengira dia kena tular, dipukul dan ditindas Allah. Tetapi, Dia tertikam oleh karena pemberontakan kita, Dia diremukkan oleh karena kejahatan kita. Ganjaran yang mendatangkan keselamatan bagi kita ditimpakan kepadanya, dan oleh bilurnya kita menjadi sembuh (Yes. 53:3-5)³⁸.

Gereja dari semua dan bagi Semua: Implikasi Solidaritas Yesus terhadap Kaum Disabilitas

Konsep gereja dari semua dan bagi semua merupakan perwujudan sikap gereja yang terbuka dan tidak mendiskriminasi serta membangun konsep solidaritas demi menjalankan teladan dan amanat Yesus bagi kaum disabilitas yang dimarginalkan. Pemosisian pribadi dan karakter Yesus yang memihak terhadap kaum lemah dan secara tegas menentang pelbagai bentuk penindasan yang terjadi tentu berkaitan dengan gelar Juruselamat yang merupakan tema utama dalam injil Lukas. Injil ini

³⁵Harls Evan Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. No. 2 (2017): 39–54.

³⁶ Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia.”

³⁷ Ibid.

³⁸ *Ibid.*, 73.

sangat menekankan konsep “keselamatan” yang “menyelamatkan”. Posisi Yesus dalam perspektif Lukas sebagai Juruselamat yang datang mencari dan menyelamatkan orang-orang berdosa. Bahkan dalam kedatangannya dimaknai dalam perspektif sosial berpihak peduli terhadap kaum marginal yang dikucilkan masyarakat dan korban-korban penindasan lainnya (Drewes 1986, 265–84). Karenanya tindakan Yesus terhadap janda miskin dalam teks Lukas 21:1–4 merupakan salah satu dari sekian banyak cerita pelayanan Yesus yang memperlihatkan konsep keselamatan tersebut.³⁹

Bagian ini menjadi sangat urgen untuk direfleksikan oleh gereja tentang konsep perhatian Allah bagi umat manusia khususnya kaum lemah. Gereja sebagai satu komunitas umat Allah agar peka melihat dan secara bersama-sama mengingat dan turut merasakan penderitaan sesama yang lemah. Turut memikul rasa derita tersebut sebagai bentuk rasa solidaritas sesama manusia sehingga hal tersebut akan menghasilkan keseimbangan hidup, yang kuat menguatkan yang lemah.⁴⁰

Gereja memiliki tantangan

tersendiri dalam menyikapi kehidupan sosial, khususnya dalam membangun solidaritas bagi para penyandang disabilitas. Oleh sebab itu, Gereja perlu bercermin dan mengimplikasikan teladan Yesus dengan membangun kepekaan terhadap kaum lemah (penyandang disabilitas).

Yesus adalah teladan dan sebagai model dalam Kitab Injil bagaimana Ia peduli dan mengasihi para kaum yang tertindas, lemah, dan orang-orang yang menderita. Demikianlah seharusnya terimplikasi dalam kehidupan gereja dalam menanggapi eksistensi para penyandang disabilitas di tengah-tengah masyarakat. Yesus digambarkan dalam Injil Matius 11:28 ketika Yesus mengundang semua orang yang letih lesu dan berbeban berat, Ia akan memberikan kelegaan kepada mereka. Bagian ini ingin menunjukkan sisi kepedulian Yesus. Demikian jugalah yang harus diterapkan oleh Gereja-gereja yang ada dengan memanggil, menerima dan merangkul penyandang disabilitas sebab mereka membutuhkan peran orang lain dalam kehidupan mereka. Karena itu, gereja seharusnya hadir.⁴¹

³⁹ Angelly Christisya and Kantohe, “JESUS’ SOLIDARITY WITH THE POOR A Hermeneutic Study on Luke 21:1–4 from the Perspective of Gayatri Spivak’s Subaltern,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahan* 6, no. 2 (2021): 233.

⁴⁰ Lawalata, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi*

Disabilitas Dalam Konteks GPIB.

⁴¹ Daud Saleh Luji, Hemi D. Bara dan Pa, and Kristian E.Y.M Afi, “Keberpihakan Gereja Terhadap Para Penyandang Disabilitas Di Wilayah Teritori II Klasis Kupang Tengah Gereja Masehi Injil Di Timor,” *Ra’ah: Journal of Pastoral Counseling* Vol. 1, no. No. 1 (2021): 16.

KESIMPULAN

Yesus menyatakan dirinya dalam kitab Injil sebagai suatu pribadi yang peduli terhadap sesama. Solidaritas Yesus adalah keberpihakan-Nya kepada kaum lemah, kelas bawah, dan yang tertindas. Bahkan puncak keberpihakan Yesus ketika ia menjadikan diri-Nya rela menderita. Penderitaan Yesus adalah bukti solidaritas Allah kepada manusia. Tindakan tanpa mementingkan diri, namun mementingkan kepentingan orang lain adalah tujuan Yesus dalam pelayanannya. Di tengah segala ketidakadilan dan penindasan, Yesus merangkul kaum lemah (disabilitas). Misi ini harus ini menjadi misi gereja. Gereja hadir untuk menyatakan dirinya yang merangkul yang termarginalkan dan kaum lemah. Gereja sebagai umat Allah harus mampu peka melihat penderitaan sesama. Memperlakukan sesama tanpa memandang strata dan kondisi adalah tindakan Yesus, yang harus terefleksi dalam diri gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, Mifdal Zusron. "Memahami Indonesia Melalui Perspektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan* Vol. 28, no. N0. 2 (2015).
- Alwi, Alimin. "Solidaritas Masyarakat Multikultural Dalam Menghadapi Covid-19." *Prosiding Seminar*

Nasional (2020).

- Aritonang, Jan S dan Aritonang, Asteria. *Mereka Juga Citra Allah (Hakikat Dan Sejarah Diakonia Termasuk Bagi Yang Berkeadaan Dan Berkebutuhan Khusus (Buruh, Migran & Pegungsi, Penyandang Disabilitas, LGBT)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Christisya, Angelly, and Kantohe. "Jesus' Solidarity With The Poor A Hermeneutic Study On Luke 21:1-4 from the Perspective of Gayatri Spivak's Subaltern." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 249-264.
- George dan Jeffrey Stepnisky. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Hanifah, Umi. "Transformasi Sosial Masyarakat Samin Di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial Dalam Pembagian Kerja Dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim)." *Jurnal Sosiologi Agama* Vol. 13, no. No. 1 (2019).
- Harisantoso, Imanuel Teguh. "Persepsi Jemaat Tentang Kaum Disabilitas Dan Akses Mereka Ke Dalam Pelayanan Gereja." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 1 (2022): 58-81.
- Harun, Martin. "Solidaritas Sebagai Norma Dasar Dalam Etika Paulus." *DISKURSUS: Jurnal Filsafat dan Teologi* Vol. 11, no. No. 1 (2012).
- Innawati. "Pemuridan Bagi Jemaat Penyandang Disabilitas." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 17-34.
- Jolanta Bieliauskaitė. "Solidarity in Academia and Its Relationship to Academic Integrity." *Journal of Academic Ethics* (2021): 310-322.

- Kolers, Avery. "A Moral Theory of Solidarity." *Contemporary Political Theory* 17, no. 4 (2016): 252–255.
- Kusumo, Yusuf Setiawan Sudarso dan Purwoko, Paulus Sentot. "Implementasi Pelayanan Yesus Dalam Injil Matius Kepada Penyandang Disabilitas." *Jurnal Apokalupsis* Vol. 13, no. No. 1 (2022).
- Laitinen, Arto & Anne Birgitta Pessi. "Solidarity: Theory And Practice. An Introduction" (2014).
- Lawalata, Rosalina S. *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB*. Kanisius, 2021.
- Luji, Daud Saleh, Hemi D. Bara dan Pa, and Kristian E.Y.M Afi. "Keberpihakan Gereja Terhadap Para Penyandang Disabilitas Di Wilayah Teritori II Klasis Kupang Tengah Gereja Masehi Injil Di Timor." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* Vol. 1, no. No. 1 (2021).
- Morris, L. *Injil Matius*. Jakarta: Momentum, 2016.
- Mulyatno, CB. "Solidaritas Dan Perdamaian Dunia Dalam Sollicitudo Rei Socialis." *Jurnal Teologi* Vol. 4, no. No. 2 (2015).
- Ndaumanu, Frichy. "Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah." *Jurnal HAM* 11, no. 1 (2020): 131.
- Palulungan, Lusiana, M Ghufuran, and Dkk. *Mengubah Lewat Berita*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020.
- Rantesalu, Syani Bombingan dan Marsi Bombongan Rante Salu. "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 6, no. No. 1 (2021).
- Ridderbos, Herman. *The Gospel of John: A Theological Commentary*. UK: Oxford, 2005.
- Saragih, Ronald Arulangi, and Samuel dan Septino. *Dari Disabilitas Ke Penebusan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. No. 2 (2017).
- Wenno, Vincent Calvin. "Memahami Penyembuhan Orang Buta Dalam Yohanes 9:1-40 Dengan Pendekatan Postkolonial." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019): 173.
- Xiao, Angeline. "Konsep Interaksi Sosial Dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat." *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika* 7, no. 2 (2018): 94–99.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani)* Vol. 2, no. No. 1 (2017).

